

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini penulis sepenuhnya menyadari bahwa kajian tasawuf terutama yang berkenaan dengan tarekat sudah banyak dibahas oleh beberapa penulis terdahulu, baik berupa penelitian lapangan langsung, penelitian pustaka seputar kajian tasawuf dan yang melingkupinya maupun hanya sekedar opini. Respon maupun apresiasi masyarakat muslim dalam memperlakukan Al-Qur'an telah populer di kalangan akademik dengan istilah pemahaman berbagai ilmu pendekatan telah banyak hal yang menjadi alasan penyesian terhadap tarekat ini.

Penelitian IAIN yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang merupakan disertasi dari Kharisuddin Akib - yang telah dibukukan - dengan judul: Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wanaqsyabandiyah. Dalam penelitian tersebut Kharisuddin menemukan teori filsafat dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah baik dilihat dari cara Dzikir, muraqabah (kontemplasi) serta gambaran sekilas mengenai sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan beberapa yang terkait dengannya.

Dadang Kahmad juga pernah mengadakan penelitian seputar dunia Tarekat yang kemudian di publikasikan dalam bentuk buku dengan judul Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern. Penelitian tersebut mengambil subjek Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Suryalaya

Tasik Malaya di bawah pimpinan Abah Anom. Dalam penelitiannya, Dadang berusaha menggali keterkaitan dan pengaruh yang digunakan untuk menganalisis masalahnya, baik yang menggunakan pendekatan sosiologis, fenomenologis, psikologis maupun yang lainnya.

Beberapa kajian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Amin Djamiluddin yang menyatakan sesat pada tarekat ini berdasarkan beberapa alasan, antara lain latar belakang yang pernah menjadi kader pendeta dan sering khutbah di gereja; pernyataan-pernyataan syeh Yadirun Yahya yang disampaikan dalam bentuk buku, artikel berbagai makalah serta dalam acara seminar; adanya perbedaan pemahaman mengenai beberapa istilah dalam tarekat, seperti Wasilah, Tawajjuh, Suluk, termasuk tatacara pelaksanaannya,

Selain tersebut diatas penulis menemukan sebuah karya ilmiah dalam bentuk proposal yang secara langsung Surau Ghausil Amin di Desa Kapuran Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso sebagai objek penelitian, dalam hal ini penulis menemukan karya ilmiah tersebut di lokasi penelitian, yakni Surau Ghausil Amin di Desa Kapuran Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso, adapun karya ilmiah tersebut adalah proposal yang ditulis oleh Ani Setyaningsih dengan judul Upaya pengembangan dakwah Surau Ghausil Amin 1 Jember (1998-1999). Penulis menilai bahwa dalam penelitian tersebut Ani Setyaningsih hanya memfokuskan pada unsur, metode, factor pendukung serta penghambat

dakwah Surau Ghausil Amin di Desa Kapuran Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso serta hal - hal lain yang melingkupinya.

B. Kajian Teori

a. Pengertian ajaran.

Ajaran adalah merupakan sebuah hal-hal yang di dapat atau bisa dikatakan dipelajari. Istilah ajaran sangat berkaitan dengan yang namanya Mazhab. Mazhab disini adalah hah-hal yang berhubungan dengan hukum dalam agama, mazhab memiliki dua makna, pertama haluan atau aliran mengenai hukum fiqh yang menjadi pengikut agama islam. Dikenal ada empat mazhab, yaitu mazhab Hanafi, Hammbali, maliki dan syafi'i. Namun seperti telah dicatat, pemakaian mazhab sudah diperluas ke bidang-bidang yang tidak berhubungan dengan agama. Seperti dalam makna ke dua "golongan pemikir yang sepaham dalam teori, ajaran, atau aliran tertentu di bidang ilmu, cabang kesenian, dan sebagainya yang berusaha untuk memajukan hal tersebut", misalnya bidang politik ekonomi, hukum dan bidang ilmu pengetahuan yang lain.

Kita perlu mencermati penggunaan makna aliran sebab kata tersebut bisa bermakna sesat secara teknis dan sesat secara ideologis. Aliran yang bersifat ideologis dikatakan ajaran. Jadi, jika ajaran itu sesat, maka yang sesat adalah ajarannya. Yang perlu dijaga adalah jangan sampai Mazhab dan Ajaran yang muncul dianggap sesat lagi.

Ajaran dapat diketahui bahwa sangat berkaitan dengan agama, dan kajian tentang tasawuf dan telah banyak orang-orang yang terjerumus

dalam ilmu-ilmu kelompok kerohanian (kaum sufi), dan telah banyak pula orang-orang yang mengaku seorang ahli tasawuf. Mereka seakan dapat memberikan petunjuk kepada ilmu-ilmu tasawuf dan dapat menjawab segala permasalahan-permasalahannya. Setiap orang dari mereka seakan memiliki rujukan kitab bagi dirinya yang ia banggakan, atau memiliki perkataan-perkataan yang sudah sangat akrab dengan diinya, padahal mereka sama sekali tidak memahami hakikat tasawuf tersebut. Para ulama sufi terdahulu (ash-Shufiyyah al-Muhaqqiqun) yang berbicara dalam masalah tasawuf ini segala kandungan-kandungan bijak di dalamnya, mereka hanya berbicara setelah melewati berbagai rintangan dalam menjalani tasawuf itu sendiri. (Qath'a al-'Ala'iq), mengalahkan berbagai hawa nafsu dengan mujahadah, riyadlah dan lainnya. Artinya bahwa mereka masuk dalam medan tasawuf setelah mereka benar-benar mengetahui ilmu-ilmu agama dan telah beramal dengannya.¹¹

Imam Abu Ali Ar-Raudzabari, salah seorang pemuka sufi pada masanya, ketika ditanya Siapakah seorang sufi, Beliau berkata : “ Dia adalah seorang yang berpakaian Woll dalam kesucian jiwanya, memberikan makanan-makanan pahit bagi hawa nafsunya, menjadikan dunia di belakang punggungnya, dan mencontoh Rasulullah dalam segala perbuatannya”.¹²

¹¹ Abu Nu'aim, *Hilyah al-Aulia'*, j. 1, hlm 3-5.

¹² Al-Kalabatzi, *At-Ta'aruf...*, h.34

b. Definisi pemahaman.

Definisi pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sardjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah di contohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.¹³ Menurut Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012:44), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Sementara Benjamin S. Bloom (Anasudijono, 2009:50) mengatakan bahwa pemahaman (komprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya.

Dalam hal ini, dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat

¹³ Nina Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,1995).hal:24

memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Karena kemampuan seseorang sangat terbatas, tidak harus dituntut untuk dapat mensistensis apa yang dia pelajarnya.

1. Tingkatan-tingkatan dalam pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dipelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan adapula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dipelajari, sehingga apa yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami.

Menurut Dariyanto (2008:106) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan :¹⁴

a. Menerjemahkan (translation)

Pengertian menerjemahkan dapat diartikan sebagai pengalihan inti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarnya.

¹⁴ Zuchdi Darmiyanti. *Strategi meningkatkan Kemampuan Membaca....* Hal:24.

b. Menafsirkan (interpretation)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

c. Mengekstrapolasi (extrapolation)

Ekstrapolasi adalah menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang di tuntut untuk bisa melihat sesuatu di balik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi untuk memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

2. Evaluasi pemahaman

Pelajaran sebagai salah satu upaya yang di lakukan untuk membuat kita belajar, tentu menuntut adanya kegiatan evaluasi. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) dalam mencapai tujuan yang diterapkan dalam pembelajaran. Penilaian terhadap proses menjadi hal yang seyogyanya. Di prioritaskan oleh seorang guru. Agar penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil, maka evaluasi hasil belajar memiliki

sasaran ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu :¹⁵

- a) Cognitive Domain (ranah kognitif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan ketrampilan berfikir.
- b) Affective Domain (ranah afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- c) Psychomotor Domain (ranah psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek ketrampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan mesin.

c. Definisi Tarekat Naksyabandiyah.

Tarekat Naksyabandiyah merupakan salah satu Tarekat yang luas penyebarannya, umumnya di wilayah Asia, Bosnia-hersegovina, dan wilayah Dagestan, Rusia.

Tarekat ini mengutamakan pada pemahaman hakikat dan Tasawuf yang mengandung unsur-unsur pemahaman rohani yang spesifik, seperti tentang rasa atau “zok”. Didalam pemahaman yang meng “isbat” akan sifat “maanawiyah” yang maktub di dalam “roh” anak-anak Adam maupun pengakuan di dalam “fanabillah” yang melibatkan dzikir-dzikir hati (hudurun kalbu).

¹⁵ Dimiyanti dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999 Hal:201

Bermula di Bukhara pada akhir abad ke-14, Naqsyabandiyah mulai menyebar ke daerah-daerah tetangga dunia muslim dalam waktu seratus tahun. Perluasannya mendapat dorongan baru dengan munculnya mujaddiyah, dinamai menurut nama Syekh Ahmad Sirhindi mujaddidi Alf-I Tsani (pembaru millennium kedua). Pada akhir abad ke-18, namun ini hampir sinonim dengan tarekat tersebut di seluruh Asia selatan, wilayah Utsmaniyah, dan sebagian besar Asia Tengah. Ciri yang menonjol dari Tarekat Naqsyabandiyah adalah diikutinya sari'at dengan ketat, keseriusan dalam beribadah, serta lebih mengutamakan berdzikir dengan hati.

Kata Naqsyabandiyah/Naqsyabandy berasal dari bahasa arab yaitu Murakab Bina-I dua kalinmat Naqsh dan Band yang berarti suatu ukiran yang terpateri, atau mungkin juga dari bahasa Persia, atau diambil dari nama pendirinya yaitu Baha-ud-Din Naqshband Buhari. Sebagian orang menerjemahkan sebagai "Jalan Rantai".perlu dicatat bahwa dalam Tarekat Naqsyabandiyah silsilah sepiritualnya kepada Nabi Muhammad adalah melalui khalifah Hadhrat Sayyidina Radhiyallahu'anhu, sementara kebanyakan Tarekat-tarekat lain silsilahnya melalui khalifah hadrajat sayidina Ali Bin Abuthalib Karomallahu Wajhahu.